

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai karakter unik yang berbeda dengan makhluk lainnya di mana manusia mengemban tugas khusus dari Allah Swt sebagai *khâlifah fil ardh* (Safei, 2003). Dengan amanat tersebut manusia memiliki peranan penting untuk mengelola dan memimpin alam semesta. Di sisi lain, Rasulullah Saw memperkuat peranan manusia sebagai seorang pemimpin melalui penggalan sabdanya dalam riwayat yang *shahîh*, bahwa “*tiap-tiap kalian adalah pemimpin*”¹. Hal tersebut menggambarkan bahwa Islam begitu sangat memperhatikan perkara manajemen kehidupan seorang manusia, bahwa setiap manusia memiliki fitrah untuk menjadi pemimpin yang dimulai dari tingkatan paling bawah, yaitu memimpin dirinya sendiri.

Proses memimpin diri sendiri ini sangat mempengaruhi proses kepemimpinan berikutnya yang lebih kompleks dan juga luas. Pembahasan kepemimpinan ini sangat menarik dan sudah menjadi bahan diskusi beberapa tokoh sejak lama, para ahli *leadership* mengemukakan sekelumit teori, gaya kepemimpinan serta upaya-upaya untuk melahirkan sosok pemimpin yang ideal, karena di antara faktor penentu sukses dan majunya sebuah peradaban, masyarakat atau komunitas sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan itu sendiri (Suhadi, Taufiq, & Wardani, 2020).

Untuk mencapai kepemimpinan yang ideal, karakter menjadi faktor yang sangat penting, hal ini seiring dengan yang dikemukakan oleh Anthony Harrigan yang merupakan seorang usahawan terkenal di Amerika, dia menyebutkan bahwa, karakter merupakan salah satu hal yang menjadi penyebab suatu bangsa bisa mengalami kemunduran. Maju mundurnya suatu bangsa bukan dilihat dari segi kepintarannya atau mereka memiliki teknologi yang jauh lebih modern, melainkan

¹ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Ahmad bin Hanbal dan status hadisnya *shahîh*

karena kekuatan (karakter) yang ada dalam diri seseorang (Suhadi, Taufiq, & Wardani, 2020).

Namun demikian, tidak semua manusia dapat memaksimalkan potensi kebajikannya sehingga dapat melahirkan karakter-karakter yang menunjang terciptanya kepemimpinan yang ideal. Manusia merupakan makhluk yang memiliki peluang ke arah keburukan dan juga kebaikan (Zukabir, 1993). Sejauh yang diintrodusir al-Qur'an, manusia acap kali ditinggikan derajatnya, namun juga sering diturunkan derajatnya karena kesalahan yang diperbuat oleh mereka. Di satu sisi, manusia adalah ciptaan-Nya yang seringkali dipuji, namun di sisi lain, manusia disebutkan sebagai biang kekacauan dan kerusakan yang terjadi di atas muka bumi (Zukabir, 1993). Hal tersebut dikuatkan oleh beberapa riwayat dalam Hadis yang mengemukakan bahwa manusia memang berpotensi untuk melakukan kesalahan.²

Kenyataan tersebut sekaligus menjadi salah satu keunikan manusia, di mana mereka berbeda dengan makhluk lainnya seperti malaikat yang diciptakan untuk senantiasa patuh kepada *Rabb*-nya dan tidak pernah berbuat salah. Manusia diciptakan memiliki potensi untuk berbuat kebaikan sekaligus berpotensi untuk melakukan kesalahan. Sehingga manusia sendirilah yang harus membentuk diri mereka untuk memaksimalkan potensi-potensi kebaikan yang telah Allah Swt anugerahkan.

Sehingga, tingkah laku manusia merupakan hal yang sangat rentan tergelincir, paling sulit dikendalikan dan paling beresiko untuk keselamatan dirinya. Hal ini tercatat dalam sejarah peradaban manusia pertama kali dalam kisah Habil dan Qabil yang sekaligus menjadi bukti bahwa pada saat pertama kali manusia diutus ke muka bumi, muncul pula potensi kerusakan, kehancuran serta kerapuhan yang dilakukan oleh sebagian kelompok manusia dalam tatanan kehidupan yang mengakibatkan terjadinya kezaliman di mana-mana sehingga manusia berada dalam zona krisis moral kepemimpinan.

² Di antaranya HR. Bukhari no. 3208, Muslim no. 2036 terkait perbuatan manusia yang menakdirkannya menjadi ahli syurga atau ahli neraka, HR. Tirmidzi no. 2988 terkait pengaruh bisikan setan ke dalam hati manusia, HR. Bukhari no. 1385 bahwa manusia terlahir dengan fitrah namun juga berpotensi menyimpang dari fitrahnya, HR. Bukhari no. 1362, Muslim no. 2467, Abu Daud no. 4833 tentang pengaruh lingkungan serta teman dekat dengan kepribadian seseorang.

Faktanya, krisis moral kepemimpinan tersebut menjadi problem yang tak berkesudahan. Degradasi moral tidak hanya menjangkiti kaum elit saja, melainkan juga para remaja dan anak muda yang diharapkan menjadi generasi penerus (Fahdini, Furnamasari, & Dewi, 2021). Karakter-karakter seperti jujur, adil, tanggung jawab, toleransi dan karakter baik lainnya seakan-akan tergerus dan tertindih oleh karakter permusuhan, penyelewengan, penindasan, sikap hedonis dan karakter negatif lainnya. Hal ini berdampak pada angka kriminalitas dan asusila yang semakin tinggi, kasus korupsi yang semakin marak, eksploitasi, kenakalan remaja, pelecehan terhadap anak di bawah umur, angka kemiskinan dan pengangguran yang tinggi serta kerusakan-kerusakan lainnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, manusia membutuhkan model kepemimpinan yang berkarakter. Nabi Muhammad Saw merupakan personifikasi ideal dari sebuah kepemimpinan yang sukses, beliau disebut-sebut sebagai pemimpin dunia terbesar sepanjang sejarah (Anwar A. , 2017). Keberhasilan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw terlihat dari adanya tiga gebrakan besar yang berhasil beliau lakukan di masa kehidupannya, yaitu di bidang spiritual, sosial dan politik (Anwar A. , 2017). Nabi Muhammad Saw tidak hanya berhasil menjadikan bangsa Arab yang semula menganut Politeisme, dimana mereka menyembah dan mempercayai 360 Tuhan menjadi bangsa monoteis yang hanya mengimani dan menyembah Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, namun juga beliau berhasil menyatukan sebuah bangsa dalam satu kesatuan yang utuh dan rukun serta berhasil membangun sebuah pemerintahan yang merdeka dan berdaulat (Anwar A. , 2017).

Para Nabi merupakan manusia biasa yang dianugerahi kelebihan sehingga dapat berinteraksi dengan *Rabb*-nya secara langsung dan mengemban tugas kenabian sebagai penerima serta menyampaikan pesan-pesan Ilahi (wahyu) kepada umat manusia (Zulaeha, 2016). Dalam Qs. Al-Ahzab (33) ayat ke 45-46 Allah menyebutkan bahwa misi diutusny para Nabi kepada umat manusia adalah sebagai *syâhidan* (saksi), *mubâsyiran* (yang membawa kabar gembira), *nâdziran* (yang memberi ancaman), *dâ'iyân* (yang mensyiarkan agama Allah), serta menjadi cahaya yang menerangi. Berlandaskan kedua ayat tersebut serta ayat lainnya yang

memiliki makna serupa, maka dapat disimpulkan bahwasanya para Nabi memiliki tugas untuk mengarahkan, membimbing serta memimpin umat-Nya agar senantiasa berada di jalan yang Allah kehendaki.

Rasulullah Saw berhasil memimpin umatnya dengan keluhuran budi pekerti dan penuh karisma. Sebagai seorang pemimpin (*leader*) Choudhury dan Watt mengatakan bahwa Rasulullah Saw bukan hanya seorang pemimpin spiritual yang berjaya, melainkan juga sebagai ketua negara (*head of state*) dan pentadbir (*administrator*) yang berjaya (Yusuf, n.d.). Keberhasilan Muhammad Saw dalam memimpin umat sekaligus negara diakui oleh banyak kalangan termasuk oleh bangsa Barat. Karena kepemimpinan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw tersebut memberikan dampak positif serta keluhuran namanya yang harum dan senantiasa dijunjung tinggi hingga kini.

Selain memang mendapatkan hidayah, pertolongan serta perlindungan dari Allah Swt, Rasulullah Saw juga memiliki kepribadian yang luhur yang menjadi kunci untuk diteladani umatnya. Seni kepemimpinan yang ada pada diri Rasulullah Saw dan para Nabi lainnya secara umum tidak tiba-tiba hadir begitu saja ketika mereka diangkat sebagai utusan, melainkan adanya persiapan-persiapan khusus yang diberi Allah Swt dalam rangka menempa mentalitas para Nabi sejak dini agar mereka siap ketika dihadapkan kepada umat yang akan mereka pimpin nantinya. Persiapan tersebut menjadi penting adanya karena dapat membentuk karakter seorang Nabi dalam memimpin umat.

Dalam sebuah hadis disebutkan, Rasulullah Saw menyatakan bahwa, setiap Nabi yang diutus pernah melakukan aktivitas menggembala kambing. Dari informasi tersebut, diketahui bahwasanya para Nabi dari Adam as hingga Nabi Muhammad Saw sebelum mengemban tugas kenabian pernah melakukan kegiatan menggembala kambing terlebih dahulu. Dalam keterangan lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw sempat bertugas menjadi seorang penggembala kambing di Makkah sejak usianya delapan tahun, dari pekerjaannya tersebut beliau mendapatkan bayaran beberapa *qirath*. Begitu pula dengan Nabi Musa as yang disebutkan dalam al-Qur'an pernah menghabiskan waktu selama sepuluh tahun sebagai seorang penggembala kambing, yang merupakan tawaran mahar yang

diberikan oleh Nabi Syu'aib as untuk menikahkan putrinya dengan Nabi Musa as. Selain Nabi Muhammad Saw dan Nabi Musa as, beberapa Nabi lainnya seperti Nabi Adam as, Nabi Ayyub as, Nabi Daud as serta Nabi Isa as dalam beberapa informasi pernah melakukan kegiatan menggembala (Nur, 2017).

Di sisi lain, seorang ahli di bidang sejarah Islam, Muhammad Mahmud Imarah berargumen bahwa ada keterkaitan antara aktivitas menggembala dengan kepemimpinan, di mana beliau beranggapan bahwa begitu pentingnya kegiatan menggembala kambing yang dilakukan oleh para Nabi dalam mempersiapkan generasi kepemimpinan umat. Ibnu Hajar al-Asqalânî dalam men-*syarh* hadis tersebut mengungkapkan bahwa aktifitas menggembala ini memiliki hikmah yang sangat luar biasa, di mana para Nabi sudah terbiasa mengatur gembalaan sehingga ketika dihadapkan kepada umat, mereka dengan sendirinya menjadi terbiasa dalam menangani problematika umat (al-Asqalani, Fathul Bari', t.t). Sama halnya ketika menghadapi gembalaan yang jumlahnya banyak, di sana terlatih kemampuan mengorganisir serta memahami sifat dari setiap gembalaannya, di mana kemampuan tersebut akan sangat dibutuhkan bagi seorang pemimpin ketika dihadapkan kepada kaum yang dipimpinnya.

Selain itu, kambing merupakan hewan ternak yang memiliki karakter lembut, gampang berpisah dari kelompoknya namun mudah digiring dan diatur, berbeda dengan hewan ternak yang lain misalnya keledai yang memiliki karakteristik malas dan susah untuk diatur, atau unta yang memiliki karakter yang keras begitupun dengan hewan ternak yang lain, sehingga kambing memiliki karakter yang lebih dekat dalam menggambarkan model umat. Hal demikian dapat membantu para Nabi untuk membentuk kepribadian mereka saat memimpin.

Dari latar belakang tersebut, penulis menemukan bahwa aktivitas menggembala yang dilakukan oleh para Nabi mengandung hikmah luar biasa serta memiliki peran yang sangat penting dalam melahirkan karakter-karakter yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin, sehingga penulis terdorong untuk meneliti lebih jauh lagi bagaimana pemahaman hadis tentang penggembala kambing yang akan penulis bedah melalui pendekatan ilmu *ma'anil hadis*, dengan judul:
“ANALISIS HADIS PENGGEMBALA KAMBING SERTA

RELEVANSINYA DENGAN KARAKTER KEPEMIMPINAN PARA NABI.”

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, peneliti mencoba untuk merumuskan pokok permasalahan kepada beberapa poin sebagai berikut:

1. Apa saja hadis tentang penggembala kambing dan kualitasnya?
2. Apa makna yang terkandung dalam hadis penggembala kambing?
3. Bagaimana relevansi pemahaman hadis penggembala kambing dengan karakter kepemimpinan para Nabi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah dipoinkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja hadis tentang penggembala kambing dan kualitasnya.
2. Untuk mengetahui apa makna yang terkandung dalam hadis penggembala kambing.
3. Untuk mengetahui apa relevansi pemahaman hadis penggembala kambing terhadap karakter kepemimpinan para Nabi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis dan teoritis, penelitian ini diperlukan agar bisa memberikan sumbangsih untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian hadis yang dapat dikembangkan kembali.
2. Secara teologis, penelitian ini diperlukan untuk meningkatkan keyakinan umat Muslim dalam mengimani hadis sebagai pedoman hidup kedua setelah al-Qur'an.
3. Secara praktis, penelitian ini saya tujukan kepada masyarakat luas, dengan harapan penelitian ini bisa menjadi jalan keluar dalam memecahkan masalah

sosial, dan untuk para pengkaji hadis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan pemahaman tentang hadis-hadis yang berhubungan dengan kepemimpinan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti menetapkan permasalahan ini serta mengangkatnya sebagai judul penelitian, peneliti mula-mula melakukan proses telaah pustaka. Tujuan dari proses tersebut adalah untuk mendokumentasikan penemuan-penemuan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga dengan hasil tersebut, peneliti mendapatkan pijakan untuk memperoleh kerangka yang berbeda dengan penelitian yang telah ada.

Adapun hasil dari proses penelusuran yang dilakukan terkait tema yang akan diteliti, sejauh ini penulis belum menemukan baik berupa karya ilmiah maupun buku yang membahas secara spesifik dan mendalam terkait tema yang diangkat ini. Adapun karya tulis yang dijadikan rujukan ide dalam penelitian ini berupa disertasi, tesis, skripsi dan jurnal sebagai berikut:

1. Hidayatullah, dalam disertasi yang berjudul *Karakter Kepemimpinan Nabi Musa As dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Pada Kisah Nabi Musa As)*. Disertasi ini menerangkan tentang karakter kepemimpinan yang dibawakan oleh Nabi Musa as dimana isinya menyerukan kepada usaha-usaha penerapan nilai moralitas pemimpin agar terwujud sebuah peradaban atau bangsa yang lebih baik (Hidayatullah, 2019)
2. Syamsudin Hadi, dalam tesis yang berjudul *Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)*. Tesis ini menerangkan bagaimana model kepemimpinan yang diterapkan oleh dua khalifah termasyhur, yaitu Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, dimana mereka berhasil menerapkan sistem kepemimpinan yang mengacu kepada model kepemimpinan profetik (Hadi, 2015).
3. Khairul Rasyid, dalam skripsi yang berjudul *Kepemimpinan menurut hadis Nabi Saw*. Skripsi ini menerangkan konsep pemimpin dalam perspektif hadis Nabi

Saw serta bagaimana kriteria pemimpin yang ideal berdasarkan hadis-hadis Nabi Saw (Rasyid, 2016).

4. Subhan Nur, dalam jurnalnya yang berjudul *The Prophet Work Ethnic Professionalism in The Holy Qur'an (Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi dalam al-Qur'an)*. Artikel ini membahas secara singkat profesi-profesi para Nabi di mana di dalamnya disinggung bahwa di antara para Nabi ada yang pernah berprofesi sebagai seorang penggembala (Nur, 2017).
5. Muhammad Khoirul Umam, dalam jurnalnya yang berjudul *Imam Para Nabi: menelusur jejak kepemimpinan dan manajerial Nabi Muhammad Saw*. Artikel ini membahas tentang kesempurnaan karakteristik Rasulullah Saw sebagai seorang pemimpin yang dapat ditemukan pada sifat-sifat dasar serta keterampilan yang dimilikinya dan kesemuanya mencakup teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Stephen Covey, Warren Benis dan G.R. Terry (Umam, 2018).

Dari proses penelusuran yang telah dilakukan, baik disertasi, tesis, skripsi maupun jurnal yang terbit di atas, memiliki tema besar terkait kepemimpinan dalam perspektif Islam atau hanya menyinggung etos kerja atau *enterpreneurship* para Nabi tanpa mengungkap keterkaitan antara keduanya, sedangkan pada penelitian disertasi di atas hanya mengungkap karakteristik Nabi Musa as saat memimpin, sehingga penulis belum menemukan kajian *syarh* atau *ma'anil hadis* terhadap hadis-hadis yang menyatakan setiap Nabi pernah menggembalakan kambing yang kemudian direlevansikan dengan karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh para Nabi. Inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini serta pembeda dengan judul-judul yang telah ada.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir ini terdiri atas beberapa aspek yang harus dijelaskan fungsi dan karakternya, di antaranya sebagai berikut:

1. Pengertian Hadis

Hadis secara *lughowî* merupakan kata dari bahasa Arab yang mempunyai arti yang beragam, di antaranya memiliki makna sebagai sesuatu yang baru (*jadîd*) kebalikan dari kata *al-qadîm* (lawas) (al-Qaththan, 1990), hadis juga bermakna *al-qarîb* (dekat) dan *khabar* (kabar yang diinformasikan oleh seseorang kepada orang lain) (ash-Shiddieqi, 2009). Adapun secara istilah, hadis diartikan atau didefinisikan dalam berbagai macam redaksi yang bervariasi, walau secara substansi terlihat sama. Berikut ini merupakan sebagian dari definisi hadis menurut beberapa *muhaddits*:

- a. Ibnu Hajar al-Asqalânî (w. 852 H) mengartikan kata ‘hadis’ sebagai apa-apa yang dikaitkan kepada Rasulullah Saw, atau di waktu yang lain beliau mengartikan kata ‘hadis’ sebagai berita yang bersumber dari Rasulullah Saw (al-Asqalani, Fathul Bari', t.t).
- b. Mannâ al-Qaththân, mendefinisikan ‘hadis’ sebagai segala sesuatu yang dikaitkan kepada Rasulullah Saw baik berbentuk *qaul* (perkataan), *fi'li* (perbuatan), *taqrîr* maupun sifat (al-Qaththan, 1990). Pemaknaan ini serupa dengan yang didefinisikan oleh Nur al-Din dalam *Manhaj Naqd Fî 'Ulûm al-Hadîs* ('Atar, 1997).
- c. Menurut al-Hâfizh dalam *Syarh al-Bukhari* dan al-Hâfizh dari Sakhawi, mengartikan hadis secara istilah adalah segala ucapan, perbuatan serta keadaan Nabi (Athoillah, 2006).
- d. Adapun beberapa ulama lain di antaranya seperti al-Thibi mengemukakan pendapat bahwa hadis adalah sabda Nabi Muhammad Saw baik yang berbentuk perkataan, perbuatan, maupun persetujuan para *shahabat* dan *tabi'în*. Dari pemaknaan inilah hadis kemudian diklasifikasikan menjadi hadis *marfu*, *mauquf* dan *maqthu* (ash-Shiddieqi, 2009).

2. Kritik Sanad Matan

Kritik (*Naqd*) dalam perspektif ilmu hadis merupakan sebuah cara atau *ikhtiyâr* untuk mengkaji hadis Rasulullah yang bertujuan untuk memastikan bahwa hadis tersebut memang betul-betul disampaikan oleh Nabi Saw (Salam, 2004).

Adapun yang dimaksud dengan kritik sanad, adalah sebuah kajian, penilaian serta penelaahan terhadap suatu sanad tentang pribadi seorang perawi dan bagaimana cara mereka menerima hadis kemudian digali apakah terdapat kekeliruan atau kesalahan dalam rangkaian sanad tersebut sehingga dapat ditemukan kualitas hadis tersebut apakah bernilai *shahîh*, *hasan* ataukah *dla'îf* (Salam, 2004).

Sedangkan kritik matan hadis ini pada awalnya termasuk kajian yang masih minim dan sangat jarang dilakukan oleh para pengkaji hadis, namun seiring berjalannya waktu, perhatian umat terhadap kajian hadis pun kian berkembang, sehingga kritik terhadap matan hadis ini ikut berkembang dan semakin menonjol di zaman modern.

Dalam upaya melakukan kritik sanad matan, secara garis besar yang harus dilakukan seorang pengkritik hadis adalah sebagai berikut:

a. Otentifikasi (*Takhrîj al-Hadîts*)

Takhrîj secara *lughawî*, memiliki makna mengeluarkan/*istinbât*, memperdalam/*tadrîb* dan menampakkan/*tauji'h*. Adapun secara istilah, *takhrîj* memiliki beberapa pengertian, di antaranya:

- 1) Merupakan persamaan dari kata *ikhrâj*, yaitu di mana seorang periwayat menerangkan satu hadis dengan menuturkan sumber keluarnya hadis tersebut (Soetari, 2008).
- 2) Mengeluarkan suatu hadis dari kitab hadis, lalu menyebutkan sanad-sanadnya (Soetari, 2008).
- 3) Mengutip suatu hadis dari kitab-kitab sumber kemudian menyebutkan siapa *mudawwin*-nya serta menjelaskan kedudukan hadis tersebut (Soetari, 2008).

b. Validasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), validasi adalah pengesahan atau pengujian kebenaran atas sesuatu (KEMENDIKBUD, 2017). Metode validasi hadis yang dilakukan oleh Imam Bukhari di antaranya adalah melakukan *jarh ta'dil* serta meneliti ada atau tidaknya *'ilal* (cacat) pada suatu hadis.

Ilmu *jarh ta'dil* ini merupakan sebuah kajian yang menerangkan tentang keadaan para periwayat yang berhubungan dengan keaiban dan keadilannya (Soetari, 2008), yang dimaksud dengan *ta'dil* adalah menganggap '*adil* seorang rawi, yaitu memberikan pujian kepada seorang rawi karena adanya sifat-sifat yang menghantarkan pada diterimanya sebuah riwayat, sedangkan *jarh* atau *tarjih* adalah mencacatkan, maksudnya menerangkan sebab-sebab keaiban seorang rawi (Soetari, 2008).

Anton Athaillah dalam bukunya '*Pengantar Ilmu Hadis*' menganalogikan ilmu ini sebagai neraca bagi para periwayat hadis, di mana periwayat yang memiliki neraca yang berat akan diterima periwayatannya, sedangkan periwayat yang neracanya ringan otomatis akan ditolak periwayatannya (Athaillah, 2006).

Adapun '*ilal* hadis, merupakan ilmu yang berfokus pada hadis *shahih*, di mana di dalamnya ditemukan penyebab yang samar-samar, tidak *dzahir* (tidak nampak) yang dapat menjadikan kualitas hadis tersebut cacat. Ringkasnya, '*ilal* hadis ini merupakan suatu ilmu yang mencoba menganalisa tentang suatu '*ilal* yang berupa me-*mutashil*-kan yang *munqathi*', me-*marfu*-kan yang *mauquf* serta memasukkan suatu hadis ke hadis yang lain (Soetari, 2008).

c. Komparasi

Yang dimaksud dengan komparasi adalah melakukan perbandingan antara satu hadis dengan *nash* lain, baik al-Qur'an maupun hadis lain, kemudian menelitinya apakah hadis tersebut terdapat ke-*gharib*-an atau ke-*musykil*-an. *Gharib* atau *musykilat* hadis merupakan kajian di mana di dalamnya membahas terkait makna dari suatu redaksi dalam matan hadis yang sulit dikemukakan penafsirannya atau teks redaksi yang jarang digunakan oleh umum (Soetari, 2008). Sehingga yang menjadi inti pembahasan dari ilmu ini adalah *lafazh-lafazh* yang *musykil* dan redaksi yang sulit dimengerti, sehingga dapat dihindarkan dari penafsiran yang menduga-duga.

Selain meneliti ke-*musykil*-annya, mengkomparasikan satu hadis dengan *nash* lain seperti al-Qur'an dan hadis lain juga dapat mengungkap apakah hadis

tersebut memiliki *ikhtilâf*, sehingga dalam pengerjaannya diperlukan ilmu *mukhtalîf al-hadis* atau ilmu *nâsikh wa mansûkh*.

3. *Ma'anil Hadis*

Menurut Muhammad Ibnu 'Alawi ilmu *ma'anil hadis* ini pada awalnya merupakan bagian dari ilmu *gharîb al-hadis*, namun kemudian menjadi ilmu yang khusus. Adapun pengertian daripada ilmu *ma'anil hadis* menurut beliau adalah ilmu yang membahas tentang cara (memperkirakan) makna, maksud atau tafsiran dari suatu hadis di mana penguraiannya didasarkan pada kaidah-kaidah (*linguistic*) bahasa Arab, prinsip syariah serta selaras dengan keadaan Nabi Muhammad Saw (Fadhilah, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa ilmu *ma'anil hadis* ini memiliki posisi sebagai alat untuk menguraikan makna yang dapat dimengerti dari suatu teks hadis serta mengungkap maksud sebenarnya dari teks hadis tersebut. Dalam memaknai sebuah hadis ada beberapa aspek yang harus ditelaah, di antaranya:

a. Aspek Kebahasaan (*Linguistik-Semantik/Maqâyish al-Lughah-Fiqh al-Lughah*)

Redaksi hadis menggunakan bahasa Arab, maka dari itu penguasaan bahasa Arab merupakan kunci utama untuk memahami hadis. Adapun bahasa Arab memiliki dua unsur, yaitu unsur *phonetik* dan unsur semantik (Suhendar, t.t). Semantik berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki makna *to signify* atau memaknai. Secara singkatnya, semantik dapat diartikan sebagai suatu kajian atau studi tentang makna (Aminuddin, 2008).

b. Aspek Historis (*Asbâb al-Wurud* dan *Târîkh Matan*)

Asbâb al-wurud merupakan suatu kajian yang membahas terkait latar belakang Rasulullah Saw mengutarakan sabdanya serta kapan Nabi menuturkan (Soetari, 2008). Ilmu ini tentunya memiliki hubungan dengan ilmu *târîkh matan*, Adapun perbedaannya, titik berat *asbâb al-wurud* fokus pada pembahasan latar belakang serta sebab-sebab lahirnya hadis, sedangkan *târîkh matan* fokus

pembahasannya menitikberatkan kepada pertanyaan kapan serta di waktu apa sebuah hadis lahir.

c. Artikulatif (*Tadrîb*)

Dalam hadis penggembala kambing, ada banyak aspek yang bisa diambil maknanya, namun dalam penelitian ini, hadis tersebut dikontekstualisasikan dengan ilmu *leadership* (kepemimpinan). kepemimpinan secara bahasa, berasal dari kata ‘pimpin’ yang selanjutnya disisipi imbuhan me- sehingga menjadi ‘memimpin’ yang memiliki makna sebuah aktifitas membimbing, menuntun, mengepalai dan mengetuai (KEMENDIKBUD, 2017).

Islam memiliki beragam istilah kepemimpinan, di antaranya adalah *al-ri'ayah*, *al-imârah*, *al-khâlifah* dan *al-imâmah*. Kepemimpinan dalam Islam ini tidak hanya sebatas nilai transedental semata, namun faktanya telah berhasil dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw serta *khulafâ al-rasyidîn* sebagai penerus tonggak kepemimpinan Nabi Muhammad Saw (Zuhri, 2020). Al-Qur'an dan as-Sunnah yang dijadikan sebagai sumber pedoman serta pijakan yang kuat beserta bukti empiriknya berhasil menjadikan konsep kepemimpinan Islam tersebut sebagai model kepemimpinan yang berhasil mendatangkan pengakuan serta kekaguman, model kepemimpinan tersebut kemudian yang dikenal dengan istilah ‘Kepemimpinan Profetik’ (Zuhri, 2020).

El Syam mengemukakan pendapat bahwa kepemimpinan profetik merupakan bentuk kepemimpinan yang dilakoni oleh para Nabi, di mana mereka memiliki misi untuk membimbing umat manusia yang berada di jalan kegelapan, seperti ke-*jahiliyah*-an, keterbelakangan, kesewenangan, anarkis, monopoli, ketidakstabilan, materialisme, penistaan agama, dan lain-lain, menuju jalan cahaya (*nûr*). Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemimpinan profetik merupakan suatu upaya atau gaya memimpin yang bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada seseorang dengan berlandaskan pada prinsip serta karakter atau sifat para Nabi (Dewi, Hidayatullah, Oktaviantari, & Raini, 2020).

G. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian yang sedang dilakukan ini menjadi terarah dan sistematis, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang memuat pandangan umum terkait penelitian tesis ini, di antaranya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teoritis bagi bab empat yang berisi penjelasan umum tentang hadis, ilmu *ma'anil hadis*, serta penjelasan umum tentang karakteristik kepemimpinan.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian di bab keempat yang meliputi pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan prosedur analisis data.

Bab keempat merupakan jawaban dari rumusan masalah di bab kesatu yang berisi redaksi hadis penggembala kambing, analisis sanad dan matan hadis, pembahasan tentang kualitas hadis, pemaknaan hadis serta analisis tentang relevansi antara hadis yang dikaji dengan karakter kepemimpinan para Nabi.

Bab kelima berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian di bab keempat dan merupakan jawaban dari rumusan masalah dari bab kesatu serta saran.